

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan utama bagi aspek kerohanian manusia modern saat ini adalah kehampaan makna dalam menjalani kehidupan. Jika kita melihat pemikiran Sayyed Hossein Nasr sebagai salah seorang pemikir Islam di era global saat ini melalui salah satu karya tulisnya yang berjudul *The Encounter Man and Nature* yang telah diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman, maka kita dapat menyaksikan bahwa manusia modern telah memandang alam sebagai sesuatu tanpa makna dan akibat buruk yang ditimbulkan pun ternyata tidak hanya pada aspek kerohanian saja, namun hingga kepada timbulnya pelbagai krisis alam yang berasal perjumpaan manusia, alam dan penerapan sains alam modern melalui kemajuan teknologi mutakhir.¹

Namun jika diperhatikan dengan sedikit lebih teliti, kerusakan ini timbul dari sikap sekuler dan urban yang telah mendorong manusia untuk mendominasi atas alam semesta demi kepentingan dan kemajuan manusia itu sendiri. Meskipun begitu, tuntutan untuk terus bergerak maju (*progress*) dalam aspek ekonomi terus berlanjut di tengah kesadaran terhadap ketidak seimbangan antara alam dan manusia yang nantinya tentu akan menjadi ancaman sendiri bagi “kemenangan” manusia terhadap alam semesta.²

¹Hossein Nasr, *The Encounter Man and Nature* (terj. Ali Noer Zaman). (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021) :30-31

²Hossein Nasr, *The Encounter Man and Nature* (terj. Ali Noer Zaman):31

Dalam suatu penelitian psikologi juga telah ditemukan relevansi antara keberhasilan seseorang, terutama laki-laki pasca fenomena Covid-19, dalam memelihara makna hidupnya dengan keberhasilannya menanggulangi stres dan pelbagai tekanan psikologis di era saat ini. Sehingga untuk mengatasi pelbagai tekanan psikologis tersebut, maka seseorang mesti memulihkan dan menemukan kembali makna hidup dirinya yang telah rusak agar stres, kesepian dan krisis eksistensial yang dialami dapat disembuhkan.³

Pada tahun 2014, Crick Lund telah melakukan studi terhadap negara-negara dengan masyarakat berpenghasilan rendah yang diikuti dengan pelbagai faktor lainnya seperti kualitas pendidikan yang buruk, lemahnya ketahanan pangan dan banyaknya tekanan finansial, dan semua faktor ini menunjukkan pada peningkatan risiko depresi dan gangguan kecemasan bagi orang-orang yang berada di dalam kategori tersebut.⁴

Namun di sisi lain, dalam studi terbaru di tahun 2025 dari M. Fariz Firjatullah menemukan adanya *paradox of progress* di Indonesia. Menurut temuan penelitian ini, eksistensi *paradox of progress* di Indonesia adalah bahwa banyaknya individu urban yang sudah berhasil memiliki status sosial yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan individu yang tinggal di desa atau kampung, pendidikan yang lebih tinggi karena banyaknya akses pendidikan, hingga meningkatnya penghasilan secara jumlah materi, namun memiliki tingkat kesehatan mental yang jauh lebih

³ Teyler L. Brown etc, *The influence of meaning in life on psychological distress among men: A serial multiple mediation model involving resilience and loneliness*. Current Research in Behavioral Sciences, 1, no 4, (2023):1-8

⁴Crick Lund, *Poverty and mental health: Towards a research agenda for low and middle-income countries. Commentary on Tampubolon and Hanandita*. Social Sciences and Medicine, 3, no 111 (2014):134-136

rendah dibandingkan individu yang tinggal di desa dan tidak memiliki akses pada kemapanan materi yang telah dideskripsikan.⁵

Hasil temuan studi psikologi tersebut tampak menguatkan kritik dari Hossein Nasr sebelumnya, bahwa kemajuan teknologi dan perkembangan kemampuan ekonomi bagi umat manusia tidak selalu selaras dengan meningkatnya kebahagiaan bagi umat manusia di zaman modern saat ini, bahkan kemajuan zaman tersebut justru menghasilkan paradoks, sehingga Hossein Nasr menyatakan bahwa manusia modern selalu diselimuti oleh ketakutan akan kehidupan di dalam kondisi yang nestapa. Oleh karena itu, persoalan kebahagiaan selalu memiliki urgensi dalam pembahasan tentang umat manusia, meskipun para filsuf dan sufi telah membahasnya sejak zaman yang terlampau jauh dari masa sekarang, namun persoalan tentang kebahagiaan justru semakin ramai dibicarakan.

Adapun dalam ranah kerohanian Islam, banyak filsuf dan juga sufi yang telah membahas persoalan kebahagiaan seperti al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, al-Farabi, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam perspektif kerohanian dunia Barat salah satu yang paling menonjol adalah Thomas Aquinas dengan konsep *ultimate happiness*. Dari banyaknya tokoh yang dapat ditelaah pemikirannya tentang konsep kebahagiaan, di sini penulis memilih untuk menyelami pemikiran Ibnu Miskawaih (932-1030 M) dan juga St. Thomas Aquinas (1225–1274 M).

Alasan utama bagi penulis dalam memilih konsep kebahagiaan dari pemikiran Ibnu Miskawaih dan Thomas Aquinas adalah agar penulis mendapatkan

⁵Muhammad Fariz Firjatullah, *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Demografi Terhadap Depresi di Indonesia: Pembuktian Paradox of Progress di Indonesia*. Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies, Vol. 3, No. 3 (2025):268-273

pemahaman yang komprehensif tentang kebahagiaan dari dunia timur dan barat, yang dalam hal ini Ibnu Miskawaih dapat dianggap sebagai model pemikiran kerohanian dari dunia timur dan Thomas Aquinas sebagai pemikir sekaligus rohaniawan dari dunia barat.

Sedangkan pemantik awal dari pemilihan dua tokoh tersebut adalah karena penulis menemukan bahwa Ibnu Miskawaih dan Thomas Aquinas memiliki kesamaan tentang tujuan utama bagi manusia, yaitu adalah kebahagiaan, dan tentu saja uraian lebih lengkap akan penulis deksripsikan pada bab selanjutnya. Selain itu, perbedaan konteks sosio-kultural dan *gap generation* yang ada di antara kedua tokoh ini juga dapat memperkaya sudut pandang penulis tentang konsep kebahagiaan yang sejati.

Adapun posisi sufisme akan penulis tempatkan sebagai penghubung sekaligus penyempurna dari rangkaian kesimpulan tentang konsep kebahagiaan yang telah penulis reduksi dari pemikiran kedua tokoh tersebut, karena ketika Ibnu Miskawaih dan Thomas Aquinas menguraikan konsep kebahagiaan dalam konteks metafisika dan kerohanian menurut pemikirannya masing-masing, maka tasawuf adalah disiplin ilmu yang mengambil posisi sebagai ilmu yang berisi panduan untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut, dan sekaligus ini juga menjadi urgensi bagi penempatan pembahasan *tazkiyat al-nafs* di dalam tulisan ini. Argumen bahwa sufisme atau kajian tasawuf dapat menjadi penyempurna dalam diskursus kebahagiaan yang sejati akan diuraikan pada bagian akhir dari bab analisis nantinya.

Dalam konteks sufisme, penulis akan merujuk pada pemikiran al-Ghazali (w.1111 M), selain karena posisi kehidupan al-Ghazali yang berada di pertengahan zaman antara Ibnu Miskawaih dan juga Thomas Aquinas, pemikiran sufisme al-Ghazali juga sarat dengan aspek metafisika dan kerohanian serta al-Ghazali juga seorang sufi yang serius membahas persoalan kebahagiaan melalui salah satu karya fenomenalnya yaitu *al-Kimîyâ`u al-Sa`âdah* atau yang dalam versi terjemah lebih dikenal dengan judul Kimia Ruhani: Untuk Kebahagiaan Abadi. Sehingga posisi sufisme al-Ghazali di dalam pemikiran ini akan mengambil posisi sebagai penghubung zaman dan sekaligus juga sebagai penghubung pemikiran. Bahkan empat elemen utama yang dijadikan oleh al-Ghazali sebagai rumusan bagi pedoman untuk mendapatkan kebahagiaan yang abadi, akan tampak teraktualisasi pada uraian konsep kebahagiaan dari Ibnu Miskawaih dan Thomas Aquinas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, masalah dalam kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut,

1. Bagaimana pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep kebahagiaan?
2. Bagaimana pemikiran Santo Thomas Aquinas tentang konsep kebahagiaan?
3. Bagaimana posisi kajian tasawuf terhadap konsep kebahagiaan dari Ibnu Miskawaih dan Santo Thomas Aquinas?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pemikiran Ibnu Miskawaih tentang *ultimate happiness*

2. Untuk mengetahui pemikiran Santo Thomas Aquinas tentang *ultimate happiness*
3. Untuk mengetahui posisi kajian asawuf sebagai keilmuan terhadap konsep *ultimate happiness* dari Ibnu Miskawaih dan Santo Thomas Aquinas

Adapun signifikansi praktis dan teoritis dari kajian ini adalah

1. Signifikansi Praktis

Sebagai tinjauan pustaka bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep kebahagiaan dalam perspektif tasawuf, khususnya konsep kebahagiaan yang bersumber dari pemikiran Ibnu Miskawaih dan Santo Thomas Aquinas.

2. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam perkembangan kajian tentang relevansi ajaran tasawuf secara umum, dan secara khusus pada persoalan konsep kebahagiaan dari perspektif Ibnu Miskawaih dan Santo Thomas Aquinas ketika berhadapan dengan prinsip dan nilai-nilai sakral tasawuf.

D. Definisi Operasional

Untuk menyamakan kemungkinan berbagai makna dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran dan penerjemahan istilah-istilah yang terkandung dalam judul atau deskripsi, penulis akan menjelaskan beberapa fokus penelitian yang terkandung dalam judul sebagai berikut:

1. *Tazkiyatun Nafs*

Tanpa bermaksud mengabaikan definisi *Tazkiyatun Nafs*, yang sering digunakan oleh para sarjana Sufisme, terutama mereka yang memiliki filsafat *Falsafi* (dalam hal ini, pembahasan konsep *Tajalli*), penulis lebih suka menggunakan gagasan *Tazkiyatun Nafs* dari sudut pandang *Akhlaki* Tasawuf. Salah satunya adalah melalui penafsiran Tasawuf Modern menurut Buya Hamka, yang menurut penulis memiliki kedekatan yang lebih bermakna dengan konsep Kebahagiaan oleh Ibnu Miskawaih dan Thomas Aquinas.

Hamka menyebutkan bahwa inti ajaran sufisme adalah *Shifa'ul Qalbi*, yaitu, obat untuk membersihkan hati dan pikiran dari sifat-sifat memalukan dan kemudian menghiasi diri dengan temperamen atau karakter yang terpuji.⁶ Sejalan dengan tujuan pembersihan jiwa dan hati tersebut juga timbul istilah *tazkiyat al-nafs*. Istilah ini terdiri dari dua kata yaitu *tazkiyah* dan *al-nafs*. Secara etimologis, *tazkiyatun nafs* memiliki dua makna yaitu penyucian dan penyembuhan. Sedangkan secara terminologi, menurut al-Ghazali maknanya adalah penyucian jiwa dari segala penyakit hati yang bersumber dari akhlak kebinatangan, kebuasan, dan setan, dan cara untuk menyucikannya adalah dengan cara berakhlak dengan akhlak-akhlak ketuhanan yang terpuji (*takhalluq bi akhlak Allah*).⁷

⁶Look at Hamka, *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dalam Dakwah Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).

⁷Masyhuri, "PRINSIP-PRINSIP TAZKIYAH AL-NAFS DALAM ISLAM DAN HUBUNGANNYA DENGAN KESEHATAN MENTAL," *An Nida: Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 02 (2012): 95–101.

Melalui praktik peningkatan kualitas akhlak inilah penulis ingin mengangkat persoalan tentang proses *tazkiyatun nafs* melalui perspektif Ibnu Miskawaih sebagai penggagas etika melalui kitab *Tahzib al-Akhlaqi*, yang dia telah mengatakan bahwa seseorang hanya bisa mencapai *ultimate happiness* melalui peningkatan kualitas akhlak atau yang disebut dengan *tazkiyatun nafs*. Sehingga iman dan sikap *istiqâmah* dalam menjaga nilai-nilai agama menjadi hal yang fundamental dalam pemikiran Ibnu Miskawaih.⁸

Menurut Sayyid Qutub, dalam penafsirannya *Fi Dzilal al-Qur'an*, dinyatakan bahwa *Tazkiyah al-Nafs* adalah upaya untuk membersihkan jiwa, perasaan, perbuatan, dan pandangan tentang kehidupan manusia, seksualitas, dan kehidupan manusia yang bersih.⁹ Sementara itu, Muhammad Itris di *Mu'jam Ta'biraat Al-Quraniyah* mendefinisikan *Tazkiyah al-Nafs* seperti menyucikan jiwa dari kekufuran dan kedurhakaan dan memperbaikinya dengan perbuatan saleh. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan persiapan yang baik bagi jiwa yang mengatasi persiapan yang buruk untuk itu.¹⁰

Jadi *tazkiyah al-Nafs* dapat diartikan sebagai upaya untuk membersihkan, memurnikan, dan menyembuhkan jiwa manusia dari sifat-sifat buruk (*al-akhlaq al-madzmumah*) dan penanaman sifat-sifat baik (*al-akhlaq al-karimah*) melalui penyembahan kepada Allah mengikuti aturan syariah dan ikhlas. Dan *tazkiyah*

⁸Ernita Dewi, *AKHLAK DAN KEBAHAGIAAN Menapaki Jalan Filosofis Ibnu Miskawaih*, ed. Maraimbang Daulay, 1st ed. (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020):132-133

⁹Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzilalil Quran* (Beirut: Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1967):3915

¹⁰ Muhammad Itris, *Mu'jam At-Ta'biraat Al-Quraniyah* (Kairo: Dar As-Tsaqafah Lin-Nasyr, 1998):560

al-nafs ini adalah proses yang membutuhkan waktu, latihan, dan pembiasaan sebelum dapat dilakukan.

Menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan adalah kesempurnaan dan hasil dari kebaikan. Kita dapat menyebut sesuatu yang sempurna jika kita telah berhasil mendapatkannya, dan kemudian kita tidak akan membutuhkan yang lain. Namun, untuk mendapatkan kebahagiaan ini, seseorang membutuhkan kebahagiaan lain, beberapa terkait dengan tubuh dan beberapa di luar tubuh.¹¹

2. Kebahagiaan Tertinggi

Ibnu Miskawaih dan Thomas Aquinas mengangkat konsep kebahagiaan dalam karya ilmiah ini, yang menekankan bahwa kebahagiaan sejati berasal dari Tuhan. Kebahagiaan sejati yang dirasakan seseorang atau masyarakat tidak terletak pada objek, nilai, atau materi tertentu; kebahagiaan terjadi ketika manusia melihat kemuliaan Tuhan.¹²

Kebahagiaan yang digagas oleh Ibnu Miskawaih bersifat filosofis dan juga teologis, karena ia memandang bahwa kebahagiaan secara umum dapat diperoleh manusia jika seseorang berhasil melepaskan ikatan kesengsaraan dalam kehidupan, yang jika dalam konteks tasawuf dalam dilihat sebagai praktik *tazkiyatun nafs*, hingga pada akhirnya dia mampu menerima kebahagiaan sejati yang berasal dari pancaran ilahi. Apabila seseorang berhasil melalui tantangan tersebut dan mencapai tingkatan ini maka dirinya telah berhasil mencapai kebahagiaan tertinggi menurut Ibnu Miskawaih. Pedoman utama yang dipilih oleh Ibnu Miskawaih adalah risalah

¹¹Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Ahklak* (Terj. Helmi Hidayat):61

¹²Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I* (Yogyakarta: Kanisius, 1980):12

para rasul Tuhan, karena menurutnya bahwa fungsi utama dari para rasul Tuhan sejak ratusan tahun yang lalu adalah untuk membimbing umat manusia melepaskan diri dari ikatan kesengsaraan yang justru bersumber dari kesenangan duniawi.¹³

Konsep kebahagiaan dari Santo Thomas Aquinas bersumber dari karya tulisnya yang berjudul *Summa Theologiae*, sekaligus juga menjelaskan tentang pokok-pokok keimanan Kristen. Dalam konsep dasar tentang manusia, menurut Aquinas bahwa manusia adalah makhluk rasional yang bertindak berdasarkan preconsepsi intelektual. Melalui potensi inilah manusia pada hakikatnya bisa mengetahui dan mengenal tentang Allah sebagai asal penciptaan, arah hidupnya, dan sebagai tujuan tertinggi dalam hidupnya. Melalui fondasi pemikirannya ini, konsep kebahagiaan yang digagas oleh Santo Thomas Aquinas bersifat filosofis dan teologis.¹⁴

Secara umum, tujuan inti dari teori Kebahagiaan Tertinggi, yang diprakarsai oleh Ibnu Miskawaih dan Thomas Aquinas, memiliki kemiripan yang sama dengan konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam Sufisme, terutama mengenai *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli* Metode. Karena baik Ibnu Miskawaih maupun Thomas Aquinas menjadikan fondasi Pendidikan Moral sebagai motor utama untuk mencapai kebahagiaan.

¹³Dewi, *AKHLAK DAN KEBAHAGIAAN Menapaki Jalan Filosofis Ibnu Miskawaih*:133-134

¹⁴Kristoforus Bala, "VISIO BEATIFICA: KEBAHAGIAAN TERTINGGI MENURUT ST. THOMAS AQUINAS," in *DI MANA LETAK KEBAHAGIAAN? Penderitaan, Harta, Paradoksnya (Tinjauan Filosofis Teologis)*, ed. Edison RL Tinambunan and Kristoforus Bala, 1st ed. (Malang: STFT Widya Sasana, 2014):45-46

3. Filsafat Etika

Etika berasal dari *etos Yunani*, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan yang terkait dengan tindakan atau perilaku manusia; itu juga bisa berarti "karakter" manusia. Etos berarti tindakan yang dilakukan seseorang dan menjadi miliknya.¹⁵ Etika dibedakan dalam tiga pengertian utama: 1) pengetahuan tentang apa yang baik dan kewajiban moral; 2) kumpulan prinsip atau nilai yang berkaitan dengan moral; dan 3) nilai-nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat.¹⁶ Dari pemahaman tersebut, dapat dipahami bahwa etika adalah nilai atau norma yang berfungsi sebagai pedoman bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur perilakunya.

Ibnu Miskawaih dikenal dengan Filsafat Etikanya karena ia membahas dan menjelaskan konsep etika dan moral. Sementara itu, Santo Thomas Aquinas identik dengan Filsafat Moral karena ia sangat peduli dengan Pendidikan Moral untuk mencapai kebahagiaan dalam berbagai buku yang ditulisnya. Menurut Franz Magnis Suseno, seperti dikutip Surajiyo, ada perbedaan antara ajaran Moral dan Etika. Ajaran moral adalah peraturan atau wacana lisan atau tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak untuk menjadi orang baik. Sedangkan Etika adalah Ilmu (bukan ajaran).¹⁷ Dapat dikatakan bahwa Etika adalah filosofi tindakan manusia sebagai manusia. Etika berhubungan langsung dengan perilaku manusia yang memenuhi persyaratan moral atau etika tertentu. Dalam

¹⁵Agustinus W Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017):3

¹⁶Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan: Peluang Dan Tantangan* (Jakarta: KENCANA, 2013):11

¹⁷ Surajiyo, *Filsafat Ilmu & Perkembangannya Di Indonesia: Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015):147

penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan istilah filsafat etika karena lebih relevan dengan konsep *Tazkiyatun Nafs* dan Kebahagiaan Tertinggi.¹⁸

¹⁸Luthfatul Qibtiyyah, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam Dan Barat* (Kuningan: Goresan Pena, 2020):6

E. Tinjauan Pustaka

Terkait penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini, belum pernah ditemukan penelitian serupa dengan objek karakter yang sama atau objek tema yang sama dalam satu penelitian sekaligus.

1. al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Al-Kimiyâ` Al-Sa'âdah*. Buku ini akan menjadi rujukan utama tentang tasawuf sebagai pisau bedah yang akan menganalisis konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih dan Thomas Aquinas. Buku ini menjadi fondasi dalam bagian analisis karena buku ini merangkum pemikiran al-Ghazali tentang metode al-Ghazali dalam mencapai kebahagiaan yang sejati. Di sini al-Ghazali mengajak manusia untuk mengenali (*ma'rifah*) kepada dirinya sendiri sebelum mulai mengenal Tuhan, dan setelah berhasil barulah al-Ghazali mengajak pembaca untuk mengenal Tuhan dan mengajarkan cara membangun keterhubungan batin antara manusia dengan Tuhan melalui pelbagai kejadian yang ada di alam semesta sebagai tanda-tanda kehadiran-Nya.
2. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*. Buku ini menjadi sangat penting karena akan menjadi sumber data primer dari pemikiran-pemikiran Thomas Aquinas, khususnya tentang konsep kebahagiaan. Dalam karya tulisnya ini Thomas Aquinas menggunakan perspektif filsafat moral yang dipadukan dengan teologi, karena di sini Thomas Aquinas berupaya mengajak pembaca untuk memandang bahwa segala sesuatu yang ada di dunia itu berasal dari Tuhan dan kelak akan kembali kepada Kristus,

sehingga manusia perlu memahami bahwa kebahagiaan sejati hanya ada pada saat bersatunya kembali antara manusia dengan Tuhan.

3. Ibnu Miskawaih, Ahmad bin Muhammad. *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'raq*. Buku ini menjadi sangat penting karena menjadi sumber data primer tentang pemikiran-pemikiran Ibnu Miskawaih, khususnya tentang konsep kebahagiaan. Dalam tulisan ini, Ibnu Miskawaih mengajak pembaca untuk menyadari segala potensi-potensi diri dan jiwanya sebagai manusia, dan ini menjadi bagian paling identik dari Ibnu Miskawaih dengan pemikiran Aristoteles dan juga turunan pemikiran dari Plato. Dalam tulisan ini juga Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa persoalan akhlak atau karakter manusia itu sejatinya bisa diperbaiki sehingga manusia tidak boleh pasrah dan larut dalam keburukan jiwanya. Fondasi ini yang menurut Ibnu Miskawaih dapat mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan yang sejati bersama Tuhan.
4. Skripsi berjudul "*Pemikiran Etika Dasar Ibnu Miskawaih dan Thomas Aquinas (Studi Perbandingan Filsafat Moral)*" ditulis oleh Mimi Maolani. Tesis ini diterbitkan pada tahun 2018 sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Program Studi Dirasah Islamiyah di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Namun, ruang lingkup pembahasan tesis ini adalah konsep Filsafat Moral secara umum, yang digagas oleh kedua tokoh ini.
5. Rahmadon, yang diterbitkan dalam Ushuluna: Journal of Ushuluddin Science, Vol. 1 No. 2 Desember 2015 dengan judul "*Kebahagiaan dalam*

Pandangan Thomas Aquinas dan Hamka ". Dalam artikel ini, penulis mencoba melakukan studi komparatif Konsep Kebahagiaan antara Thomas Aquinas dan Hamka.

6. Skripsi yang ditulis oleh Rizka Aulia Sopandi berjudul "*Konsep Etika dan Kebahagiaan Perspektif Ibnu Miskawaih dan Al Ghazali*." Tesis ini diterbitkan pada tahun 2022 untuk UIN Sunan Gunung Jati. Penulis membandingkan pemikiran tentang kebahagiaan antara Ibnu Miskawaih dan Imam Al Ghazali.
7. Tesis yang mengangkat tema yang mirip dengan tesis di atas, yaitu tesis berjudul "*Konsep Kebahagiaan (Studi Perbandingan antara Pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Miskawaih*." Tesis ini ditulis oleh Muhammad Nova Sarof pada tahun 2021 untuk UIN Walisongo.

Sebagian besar tulisan tentang konsep kebahagiaan oleh Ibnu Miskawaih dan Santo Thomas Aquinas ditulis secara terpisah dan independen. Belum pernah ada sumber karya ilmiah sebelumnya yang mencoba mengangkat tema studi komparatif langsung (head-to-head) terkait konsep kebahagiaan dalam lingkup penelitian yang sama antara dua tokoh signifikan dari masing-masing agama ini.

Hal inilah yang mendasari penulis untuk membedah secara mendalam konsep kebahagiaan (yang juga bersinggungan dengan konsep Tuhan) antara Bapak Akhlak Islam, yaitu Ibnu Miskawaih, dan Bapa Etika/Moral Kristen Katolik, Santo Thomas Aquinas, sebagai yang baru dan belum pernah diteliti sebelumnya ada dalam literasi akademik sebelumnya baik di Indonesia maupun dunia. Diharapkan penelitian dalam tesis ini akan menghadirkan perspektif baru tentang kebahagiaan

yang terkandung dalam metode *Tazkiyatun Nafs* yang telah lama menjadi bagian besar dari tradisi budaya tasawuf.

F. Metode Penelitian

Metode dalam konteks penelitian adalah bagian dari metodologi yang berfungsi untuk menjelaskan tentang teknik atau alat yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data.¹⁹

1. Jenis Penelitian dan Pendekatannya

Adapun menurut teknik dan prosedur penelitian maka penelitian ini dikategorikan sebagai pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif secara tertulis atau lisan. Adapun menurut jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini maka jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, manuskrip, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.²⁰ Adapun pendekatan ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini, jika dilihat dari sifatnya, maka dapat dikategorikan sebagai penelitian budaya karena yang dipelajari adalah tentang ide, konsep, atau ide seorang tokoh.²¹

¹⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syahrani, *Antasari Press*, 1st ed. (Banjarmasin: Antasari Press, 2011):7

²⁰Rahmadi:14-15

²¹Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam, Dalam Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998):12

2. Jenis Data

Berdasarkan kategorinya, sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian dapat dipandang kepada dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang merupakan karya asli atau teoritis orisinal.²² Adapun yang akan menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tahdzîb al-Akhlâq* karya Ibnu Miskawaih dan juga buku *Summa Theologica* karya Thomas Aquinas. Adapun untuk rujukan primer bagi aspek sufisme dalam tulisan ini adalah melalui karya al-Ghazali seperti yang telah disinggung di latar belakang sebelumnya seperti *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, *al-'Arba'în fî Ushûl al-Dîn*, dan *al-Kimîyâ'u al-Sa'âdah*.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang berasal hasil penelitian yang tidak secara langsung melakukan penelitian atau bukan penemu teori,²³ seperti buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber lainnya yang dapat menunjang data yang akan diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan kali ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian

²²Rahmadi:41

²³Rahmadi:41

melalui sejumlah dokumen, baik berupa dokumen tertulis, rekam, maupun dokumen online.²⁴

Metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif-analitis, yang mencoba menggambarkan konstruksi dasar dari konsep "Kebahagiaan Tertinggi" dan kemudian menganalisisnya secara kritis dan mencari akar pemikiran karakter dengan tokoh-tokoh sebelumnya, serta kelebihan dan kekurangan konsep tersebut.

Penulisan karya ilmiah ini akan menggunakan metode penelitian perpustakaan. Agar dapat melakukan penelitian seperti yang diharapkan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder dari literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

4. Metode Analisis Data

Metode yang akan digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah deskriptif dan komparatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha memberikan gambaran dengan sistematis dan cermat.²⁵ Sedangkan analisis komparatif adalah bagian yang esensial dalam penelitian kualitatif ketika mengumpulkan data, khususnya ketika menentukan ciri atau sifat khas bagi masing-masing kategori yang muncul dari data.²⁶

Suharsimi Arikunto dalam bukunya mengutip pendapat dari Aswami Sudjud tentang pengertian analisis komparasi yang menyatakan bahwa analisis komparasi adalah menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide ide, kritik terhadap orang lain, hingga terhadap kelompok.

²⁴Rahmadi:85-86

²⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*:13

²⁶Anton Bakker dkk, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 2011):69

Analisis komparasi juga dapat digunakan untuk membandingkan kesamaan dan perubahan pandangan seseorang, kelompok, bahkan hingga negara terhadap suatu kasus, peristiwa, dan ide ide orang lain.²⁷

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami persoalan yang akan diangkat dalam penelitian ini, maka pembahasannya akan disistematiskan dan dibagi menjadi beberapa bagian atau bab dan sub bab. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan penjelasannya dalam beberapa kategori pembahasan sebagai berikut.

Bab I (satu) akan berisi uraian tentang latar belakang permasalahan yang akan diangkat, kemudian rumusan, tujuan dan signifikansi masalah yang akan dibahas untuk mempertegas fokus permasalahan yang akan dibahas dan tujuan apa yang diinginkan dalam penelitian. Kemudian definisi operasional akan berisi definisi dari istilah-istilah penting yang akan dibahas dalam penelitian. Kemudian tinjauan pustaka yang akan berisi daftar tulisan dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang akan diangkat dalam penelitian.

Kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian yang akan berisi uraian tentang apa jenis dan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian, apa yang akan menjadi sumber data, bagaimana teknik pengumpulan data, dan bagaimana metode yang akan digunakan dalam analisis tersebut, dan ditutup oleh uraian tentang sistematika penulisan sekaligus berisi beberapa alasan dari pembuatan setiap bab beserta sub bab di dalamnya.

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010):310

Bab II (dua) akan berisi uraian tentang biografi dari dua tokoh utama yang pemikirannya telah dipilih sebagai topik utama dalam penelitian ini. Dimulai dari konteks histori sosial dari Ibnu Miskawaih, kemudian dilanjutkan dengan konteks histori sosial dari Thomas Aquinas. Pada subbab kedua akan berisi uraian tentang perbandingan istilah bagi etika, moral dan juga akhlak. Kemudian pada subbab yang ketiga dan ini bagian yang terakhir dari bab yang kedua, yaitu akan dibahas mengenai konsep *tazkiyat al-nafs* yang dilengkapi dengan pembahasan mengenai klasifikasi jiwa manusia, kemudian tiga tahapan penting dalam proses *tazkiyat al-nafs*, serta pembahasan mengenai persoalan cinta (*mahabbah*) kepada Tuhan melalui perspektif tasawuf, khususnya melalui pemikiran-pemikiran al-Ghazali sebagai filsuf sekaligus sufi.

Bab III (tiga) akan berisi data penelitian. Pertama, akan diawali dengan konsep kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih. Dalam subbab ini akan berisi beberapa rincian mulai dari klasifikasi jiwa beserta kecenderungan kebahagiaannya, hingga proses untuk mendapatkan kebahagiaan menurut perspektif Ibnu Miskawaih. Kedua, akan dilanjutkan dengan konsep kebahagiaan menurut Thomas Aquinas. Dalam subbab ini akan diuraikan menjadi beberapa bagian, mulai dari konsep jiwa sebagai dimensi metafisika manusia, jenis-jenis kebahagiaan semu, hingga proses untuk mendapatkan kebahagiaan yang sejati.

Bab IV (empat) akan berisi analisis penelitian. Pertama, akan dibahas tentang urgensi dan peran dari *tazkiyat al-nafs* untuk mendapatkan kebahagiaan yang sejati, dan akan dilengkapi dengan pelbagai tantangan yang akan dihadapi oleh manusia selama proses penyucian jiwa tersebut. Kedua akan dibahas tentang kebijaksanaan

tasawuf sebagai penyempurna akhlak manusia, dan keunggulan dari kajian ini yang menggunakan pendekatan akhlak melalui ilmu tasawuf beserta perbandingannya jika menggunakan pendekatan moral atau filsafat etika. Ketiga, akan berisi bagian akhir analisis yaitu penemuan tentang makna kebahagiaan yang sejati dalam dimensi metafisika melalui sudut pandang tasawuf yang hadir sebagai penyempurna bagi konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih dan Thomas Aquinas yang bernuansa filosofis dan juga teologis. Kemudian sebagai penutup analisis akan diuraikan mengenai analisis genealogi dalam diskursus konsep kebahagiaan tertinggi dari filsafat etika Aristoteles, Ibnu Miskawaih, dan integrasi filsafat etika dan teologi Thomas Aquinas, serta sufisme al-Ghazali.

Bab V (lima) adalah penutup yang akan berisi kesimpulan dari analisis dan temuan penelitian, dan juga saran-saran serta rekomendasi penelitian.